



Kontribusi Pembina Asrama Terhadap Pembinaan Karakter Religius Siswa Tahfiz Di Asrama SMP Unismuh Makassar

Multazimah Syariah^{1*}

Universitas Muhammadiyah Makassar

multazimah05@gmail.com

Sulaeman Masnan²

Universitas Muhammadiyah Makassar

sulaeman@unismuh.ac.id

Elli³

Universitas Muhammadiyah Makassar

elli@unismuh.ac.id

*Korespondensi: multazimah05@gmail.com

ABSTRAK

History Artikel:

Diterima 1 Oktober 2025

Direvisi 5 Oktober 2025

Diterima 8 Oktober 2025

Tersedia online 10 Oktober 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pembina asrama dalam membina karakter religius siswa tahfiz di Asrama SMP Unismuh Makassar, mengkaji dampak pembinaan terhadap perubahan karakter religius siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pembina asrama, orang tua siswa tahfiz, siswa tahfiz, dan pihak sekolah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina asrama memiliki peran penting dan signifikan dalam pembinaan karakter religius siswa tahfiz melalui pendampingan ibadah, pembinaan akhlak, dan kegiatan keagamaan yang terprogram. Pembinaan tersebut berdampak positif terhadap perubahan karakter religius siswa, terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, konsistensi dalam menjalankan ibadah, serta terbentuknya akhlak dan kesadaran diri yang lebih baik. Faktor pendukung pembinaan meliputi peran aktif pembina, lingkungan asrama yang kondusif, koordinasi antara pembina, sekolah, dan orang tua, serta program kegiatan keagamaan yang terstruktur. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi antara lain karakter siswa yang sulit diatur, lemahnya pondasi keagamaan, dan pengaruh negatif teman sebaya.

Kata kunci:

Pembina Asrama, Karakter Religius, Siswa Tahfiz, Asrama

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sejatinya, pendidikan merupakan proses yang mengutamakan pembentukan karakter peserta didik serta pengembangan aspek pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, terjadi pula pergeseran nilai dan orientasi hidup di kalangan masyarakat, terutama peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi hal yang sangat urgen dalam Islam. Tujuan utama diutusnya Rasulullah saw. kepada umat manusia adalah untuk memperbaiki akhlak, sebagaimana sabda beliau: *“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”* (HR. Al-Baihaqi dalam **Shu’ab al-Iman**). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki posisi yang sentral dalam ajaran Islam.

Nabi Muhammad saw. merupakan teladan utama dalam pembentukan karakter manusia. Dalam Al-Qur’an disebutkan: *“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, serta yang banyak mengingat Allah”* (QS. Al-Ahzab: 21) (Kementerian Agama RI, 2022).

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian siswa, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam seperti pesantren atau asrama (boarding school). Di lembaga tahfiz, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal Al-Qur’an, tetapi juga diharapkan memiliki akhlak mulia dan karakter religius yang kuat (Hidayat, 2020). Hal ini penting karena siswa tahfiz diharapkan menjadi individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak dan mampu menjadi teladan di masyarakat.

Salah satu faktor utama dalam pembinaan karakter siswa adalah lingkungan tempat belajar dan tinggal, yaitu asrama. Asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter. Dalam konteks ini, pembina asrama memiliki peran penting sebagai pendidik dan mentor yang membimbing, mengawasi, serta memberikan teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2021).

Namun, dalam praktiknya, pembinaan karakter religius siswa menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan latar belakang siswa, pengaruh negatif media sosial, serta tingkat kedisiplinan yang beragam. Tantangan juga dapat muncul dari pihak pembina asrama sendiri, misalnya kurangnya pelatihan dan strategi pembinaan karakter yang efektif (Fauzi, 2019). Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana kontribusi pembina asrama dalam membina karakter religius siswa tahfiz, serta strategi efektif yang dapat mendukung proses tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis kontribusi pembina asrama dalam pembinaan karakter siswa tahfiz di SMP Unismuh Makassar, mengidentifikasi metode dan pendekatan yang digunakan, serta mengevaluasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang strategi yang efektif dan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan peran pembina asrama dalam pendidikan karakter siswa (Putra, 2022).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kontribusi pembina asrama dalam pembinaan karakter religius siswa tahfiz di Asrama SMP Unismuh Makassar. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara menyeluruh berdasarkan kondisi yang alami, dengan menekankan pada deskripsi dan interpretasi data berupa kata-kata dan perilaku yang dapat diamati. Lokasi

penelitian berada di Asrama Siswa Tahfiz SMP Unismuh Makassar, Jl. Talasapang No. 40D, Makassar, dengan subjek penelitian meliputi pembina asrama, siswa tahfiz, dan orang tua siswa. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, dari Mei hingga Juni, dengan fokus utama pada kontribusi pembina asrama dan proses pembinaan karakter religius siswa tahfiz.

Data diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung di lapangan, serta data sekunder dari literatur, jurnal, dan hasil penelitian relevan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam untuk memperoleh informasi akurat, observasi untuk mengamati perilaku dan aktivitas di asrama, serta dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Instrumen penelitian terdiri dari pedoman wawancara, pedoman observasi, dan catatan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses tersebut, data yang diperoleh diolah secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang peran dan kontribusi pembina asrama dalam pembinaan karakter religius siswa tahfiz.

Hasil & Diskusi

Salah satu faktor utama yang menjadi penghambat dalam pembinaan karakter religius siswa tahfiz adalah lemahnya pondasi keagamaan siswa sebelum masuk ke lingkungan asrama. Tidak semua siswa memiliki latar belakang keluarga yang kuat dalam aspek keagamaan. Sebagian besar siswa datang dari keluarga yang belum terbiasa menjalankan ibadah secara disiplin, seperti shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an secara rutin, atau mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya. Akibatnya, ketika mereka mulai tinggal di asrama yang memiliki aturan ketat dan kegiatan keagamaan yang padat, muncul rasa kaget dan kesulitan beradaptasi. Siswa yang sebelumnya belum terbiasa dengan suasana religius sering kali menunjukkan perilaku kurang disiplin, malas mengikuti kegiatan ibadah, atau bahkan melanggar aturan asrama. Kondisi ini membuat pembina asrama harus memberikan perhatian ekstra melalui bimbingan intensif dan pendekatan personal agar siswa mampu menyesuaikan diri secara bertahap.

Selain itu, pengaruh negatif dari teman sebaya juga menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam pembinaan karakter religius. Dalam kehidupan asrama, interaksi antar siswa terjadi hampir setiap waktu, baik di kamar, mushala, maupun di ruang belajar. Siswa yang memiliki kebiasaan buruk seperti malas beribadah, suka berbicara kasar, atau sering melanggar aturan asrama dapat memengaruhi teman-temannya yang lain. Pengaruh ini biasanya muncul dalam bentuk ajakan untuk menunda kegiatan ibadah, tidak mengikuti hafalan, atau berbicara hal-hal yang tidak bermanfaat. Akibatnya, semangat sebagian siswa yang sebelumnya rajin beribadah bisa ikut menurun karena pengaruh lingkungan pertemanan yang kurang baik. Namun, di sisi lain, teman sebaya juga bisa menjadi pengaruh positif apabila di antara mereka ada yang menjadi teladan, memiliki semangat religius tinggi, dan mampu mengajak teman-temannya untuk berbuat baik. Oleh karena itu, pembina asrama perlu memperhatikan dinamika kelompok siswa dengan menciptakan suasana pertemanan yang positif, misalnya dengan menugaskan siswa teladan sebagai ketua kamar atau mentor bagi teman-temannya.

Selanjutnya, keterbatasan sarana dan waktu pembinaan juga menjadi kendala yang cukup besar dalam proses pembinaan karakter religius di asrama. Jumlah pembina yang terbatas tidak

sebanding dengan jumlah siswa yang harus dibina. Hal ini menyebabkan pembina tidak dapat memberikan pengawasan dan bimbingan secara maksimal kepada setiap siswa. Selain itu, padatnya jadwal kegiatan akademik dan hafalan Al-Qur'an membuat waktu pembinaan karakter secara khusus menjadi terbatas. Siswa sering kali merasa lelah karena aktivitas yang padat, sehingga kurang fokus dalam mengikuti kegiatan pembinaan seperti pengajian, tausiyah, atau muhasabah malam. Keterbatasan fasilitas seperti ruang kegiatan yang sempit, sarana ibadah yang belum memadai, atau kurangnya media pembelajaran juga menjadi hambatan tersendiri dalam mendukung program pembinaan karakter.

Meskipun berbagai hambatan tersebut muncul, pembina asrama tetap berupaya mencari solusi agar pembinaan karakter religius dapat berjalan efektif. Upaya tersebut dilakukan dengan cara membangun komunikasi yang baik antara pembina, guru, dan orang tua, serta menciptakan lingkungan asrama yang kondusif dan penuh keteladanan. Pembina juga berusaha menanamkan nilai-nilai religius tidak hanya melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui pembiasaan sehari-hari seperti berdoa bersama, menjaga kebersihan, saling menghormati, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, meskipun menghadapi berbagai tantangan, proses pembinaan karakter religius siswa tahfiz tetap dapat berjalan dengan baik melalui kesabaran, konsistensi, dan kerja sama antara seluruh pihak yang terlibat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pembina asrama, guru, orang tua, dan siswa tahfiz di Asrama SMP Unismuh Makassar, diperoleh gambaran bahwa pembina asrama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa. Para pembina tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan dalam kehidupan berasrama. Dari hasil wawancara dengan salah satu pembina asrama, diketahui bahwa tanggung jawab pembina meliputi pembinaan ibadah, akhlak, kedisiplinan, serta pengawasan kegiatan harian siswa. Pembina menjelaskan bahwa kegiatan pembinaan dilakukan melalui berbagai cara, baik secara langsung maupun melalui keteladanan. Setiap hari para siswa diarahkan untuk menjaga kebersihan, bersikap sopan, mengucapkan salam, melaksanakan shalat berjamaah, serta mengikuti kegiatan keagamaan seperti halaqah Al-Qur'an dan pembinaan akhlak. Pembina menegaskan bahwa tugas mereka tidak hanya memastikan hafalan siswa berjalan lancar, tetapi juga membentuk kepribadian religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Guru mata pelajaran agama di sekolah turut menyampaikan pandangan yang senada. Menurutny, pembina asrama memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter religius siswa karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa di luar jam pelajaran. Guru menyebut bahwa pembina asrama menjadi perpanjangan tangan pihak sekolah dalam mendidik dan mengawasi perilaku siswa, terutama dalam hal kedisiplinan beribadah dan penerapan nilai-nilai moral. Hasil wawancara dengan orang tua siswa pun menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap program pembinaan di asrama. Orang tua mengaku melihat perubahan yang positif pada anak-anak mereka setelah tinggal di asrama, seperti lebih rajin beribadah, lebih sopan dalam bertutur kata, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan waktu. Namun, mereka juga berharap agar pembina dapat memberikan pendekatan yang lebih personal terhadap siswa yang masih kesulitan menyesuaikan diri dengan kehidupan berasrama, agar proses pembinaan dapat berjalan lebih efektif dan menyeluruh.

Sementara itu, hasil wawancara dengan beberapa siswa tahfiz menunjukkan bahwa mereka merasa sangat terbantu dengan keberadaan pembina asrama. Para siswa mengakui bahwa pembina tidak hanya berperan sebagai pengajar hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memberikan teladan dan motivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Salah seorang siswa menyampaikan bahwa para ustaz sering kali membangunkan mereka untuk shalat Subuh dengan sabar, memberikan nasihat

dengan lembut, dan mengingatkan pentingnya berbuat baik kepada teman dan menjaga kebersihan. Bagi sebagian besar siswa, pembina dianggap sebagai figur panutan yang dapat menumbuhkan semangat religius dan disiplin dalam diri mereka. Meskipun demikian, beberapa siswa juga mengungkapkan adanya tantangan dalam menyesuaikan diri dengan jadwal kegiatan yang padat dan aturan yang ketat di asrama.

Selain berbagai keberhasilan tersebut, wawancara juga mengungkap beberapa hambatan yang dihadapi dalam proses pembinaan karakter religius siswa. Di antaranya adalah keterbatasan jumlah pembina dibandingkan dengan jumlah siswa, kurangnya sarana dan prasarana asrama yang memadai, serta adanya perbedaan latar belakang keagamaan dan tingkat kedisiplinan siswa. Pembina menyampaikan bahwa tidak semua siswa datang dari lingkungan yang religius, sehingga proses pembiasaan memerlukan waktu dan kesabaran. Namun, kendala tersebut tidak menyurutkan semangat pembina dalam menjalankan tugasnya. Dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih, para pembina terus berupaya menanamkan nilai-nilai religius dan moral agar tertanam kuat dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina, guru, orang tua, dan siswa tahfiz di Asrama SMP Unismuh Makassar, diketahui bahwa pembina asrama memiliki peran penting dan strategis dalam membentuk karakter religius siswa. Pembina tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing spiritual, dan teladan dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, peran tersebut sejalan dengan pandangan Marzuki (2015:47) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai moral dan spiritual melalui keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan yang berkelanjutan. Hal ini juga sesuai dengan konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali (dalam Nata, 2018:112) yang menekankan pentingnya peran pendidik sebagai “murabbi” yang membina kepribadian peserta didik dengan memberikan contoh nyata dan pengarahan moral.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan di asrama dilakukan secara terencana dan terstruktur, mencakup kegiatan ibadah wajib dan sunnah, halaqah Al-Qur'an, pembiasaan akhlak, dan pembinaan disiplin. Kegiatan tersebut menjadi sarana pembentukan karakter religius melalui pendekatan afektif dan keteladanan. Menurut Lickona (2012:52), pendidikan karakter yang efektif tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan moral, tetapi harus melibatkan pembiasaan (habituation) dan keteladanan (modeling) agar nilai-nilai tersebut melekat dalam diri peserta didik. Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa pembina asrama di Unismuh Makassar menerapkan hal tersebut secara konsisten, misalnya dengan memberikan contoh langsung dalam hal kedisiplinan shalat berjamaah, menjaga kebersihan, dan sopan santun dalam berinteraksi.

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, bahwa pembina asrama berperan memperkuat nilai religius yang telah ditanamkan di ruang kelas. Sinergi antara sekolah dan asrama mencerminkan konsep tripusat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Tilaar, 2013:76), yang menyebutkan bahwa pembentukan karakter peserta didik berlangsung melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks ini, asrama berfungsi sebagai miniatur masyarakat religius yang memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, dari hasil wawancara dengan orang tua siswa, diketahui bahwa mereka merasakan adanya perubahan signifikan pada anak-anak mereka setelah tinggal di asrama, seperti meningkatnya kedisiplinan beribadah, kesopanan, dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius di asrama memberikan dampak positif yang konkret. Perubahan perilaku ini sejalan dengan teori Bandura (1986) tentang *social learning theory*, yang

menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku model di sekitarnya. Pembina asrama, dalam hal ini, menjadi model perilaku yang diobservasi, ditiru, dan diinternalisasi oleh siswa dalam membentuk karakter religiusnya.

Adapun hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka menganggap pembina sebagai figur panutan dan sumber motivasi spiritual. Para siswa merasa terbantu dalam menjaga konsistensi ibadah dan akhlak melalui arahan langsung maupun keteladanan pembina. Hal ini mendukung pandangan Nashori (2011:134) bahwa pembentukan karakter religius peserta didik menuntut kehadiran figur yang mampu memberikan *uswah hasanah*, sebagaimana dicontohkan Rasulullah saw. dalam QS. al-Ahzab ayat 21. Dengan demikian, keberadaan pembina asrama berfungsi sebagai pengganti orang tua yang mengawasi, membimbing, dan menanamkan nilai keislaman dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian **tentang** “Kontribusi Pembina Asrama terhadap Pembinaan Karakter Religius Siswa Tahfiz di Asrama SMP Unismuh Makassar”, dapat disimpulkan bahwa pembina asrama memiliki peran yang sangat penting dan signifikan dalam membina karakter religius siswa tahfiz. Pembina tidak hanya berperan sebagai pengawas kegiatan harian, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi para siswa. Peran tersebut tampak melalui kegiatan pendampingan ibadah, pembinaan akhlak, serta pelaksanaan program-program keagamaan yang terstruktur di lingkungan asrama. Pembina asrama berupaya menanamkan nilai-nilai religius, moral, dan sosial secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik melalui pengarahan langsung, pembiasaan, maupun keteladanan. Dengan demikian, kontribusi pembina asrama tidak hanya membentuk perilaku religius siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang menjadi dasar kepribadian mereka.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh pembina asrama memberikan dampak positif yang nyata terhadap perubahan karakter religius siswa tahfiz. Siswa menunjukkan peningkatan dalam konsistensi menjalankan ibadah wajib dan sunnah, berperilaku lebih sopan dan santun, serta memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab yang lebih tinggi. Pembina asrama menggunakan pendekatan persuasif, keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan, sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam kuat dalam diri siswa. Melalui metode pembinaan ini, siswa belajar bukan hanya secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang membentuk sikap dan perilaku sehari-hari mereka. Dengan demikian, pembinaan karakter religius di asrama terbukti mampu menumbuhkan kesadaran spiritual, akhlak mulia, serta kedisiplinan diri pada siswa tahfiz.

Adapun faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembina asrama dalam proses pembinaan karakter religius siswa tahfiz juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Faktor pendukung mencakup peran aktif pembina yang berdedikasi tinggi, lingkungan asrama yang religius dan kondusif, koordinasi yang baik antara pembina, pihak sekolah, dan orang tua, serta adanya kegiatan keagamaan yang terprogram secara rutin seperti halaqah Al-Qur'an, kajian keislaman, dan pembiasaan ibadah berjamaah. Faktor-faktor ini menciptakan suasana yang mendukung perkembangan karakter religius siswa. Namun, pembina juga menghadapi beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembinaan, seperti perbedaan latar belakang siswa yang memengaruhi tingkat kedisiplinan, lemahnya pondasi keagamaan sebagian siswa, serta pengaruh negatif dari lingkungan pertemanan dan media sosial. Hambatan-hambatan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pembina dalam menjaga konsistensi pembinaan. Meski demikian, dengan

pendekatan yang sabar, komunikatif, dan keteladanan yang baik, pembina terus berupaya mengatasi kendala tersebut agar tujuan pembentukan karakter religius siswa dapat tercapai secara optimal.

Referensi

- Al-Qur'an dan terjemahnya. (Bandung. CV. Cordoba, 2021).
- Al-Baihaqi. (t.t.). *Sunan al-Kubra*, Juz 10, hlm. 192.
- Astuti, Feky Fuji (2025). *Peran Pembina Asrama dalam Membimbing Karakter Religius Santri MAN Bengkulu Selatan*. Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan 5, no. 2
- Fadli, M. (2024). Metode Penelitian Kombinasi. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, 44.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fatikah, N., Syahanda, R., Sakinah, S., & Syintia, U. (2024). Peran Guru dalam Membina Karakter Islami pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24460-24474.
- Fiqri, M. H. (2024). *Pengaruh pola asuh pembina asrama terhadap tingkat akhlakul karimah santri putra di Yayasan Nurul Hakim program pendidikan khusus kulliyatul muallimin wal muallimat al islamiyah Kediri Lombok Barat* (Doctoral dissertation, UIN MATARAM).
- Furqon, M. (2024). Pembinaan karakter peserta didik melalui pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2(2), 48-63.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher). Home page, SMP Unismuh Makassar, smpunismuhmakassar.blogspot.com
- ILAH, R. (2025). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa SMA 1 Pulau Punjung Melalui Kajian Rutin Malam Minggu Di Masjid As-Sakinah Kabupaten Dharmasraya.
- Indriana, P. (2024). Model Pembelajaran di Era Society 5.0 BAB. *Model Pembelajaran Di Era Society*, 5, 31.
- Kokom Komalasari dan Didin Saripudin. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. h.2.
- M. Ilham Muchtar, *Pendidikan Karakter; Garansi Peradaban Berkemajuan*. Tarbawi; Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, 2017.
- Maqbulah, A., Sari, Y. N., Budiana, I., Dewi, R. R. V. K., Sukorini, R. S., Yosepin, P., & Hasanah, T. (2025). PENDIDIKAN KARAKTER. Azzia Karya Bersama.
- Mustaghfirin, U. A., Safitri, N. A., Nafiah, D. A., Wahyuningrum, E., Akbar, A. N., & Zaman, B. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Islami di SMP Islam Nurul Fikri Boarding School Serang Banten. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 48-61.
- Nafiah, L. K. (2023). *Nilai-nilai Keteladanan Rasulullah dalam Surat al-Ahzab Ayat 21 dan Implikasinya bagi Pendidik dalam Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Nasution, U. H., & Junaidi, L. D. (2024). Metode penelitian. Serasi Media Teknologi.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurtianty, T. (2024). Pola Asuh Pembina Asrama (Boarding School) Dalam meningkatkan karakter religious siswa SMP Insan Cendekia Madani Serpong Tangerang Selatan Banten (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta).
- Pinoa, H. K., & Ling, M. (2024). Pelaporan Dan Interpretasi Hasil. *Metode Penelitian Kuantitatif*, 147.

- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535-550.
- Saleh, S. (2017). Analisis data kualitatif.
- Samuel Ali Sabana, "Upaya Pembina Asrama dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Padangsidempuan" (IAIN Padangsidempuan, 2022), hal. 34-35
- Setiawan, I. (2021). Boarding School Sebagai Solusi Penguatan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 66-85.
- Siswanto, S., Ifnaldi, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1-11.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyo, U. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. PT Salim Media Indonesia.
- Undang-undang (UU) No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Faiz, F. R. F., Nurhadi, N., & Rahman, A. (2021). Pembinaan sikap disiplin siswa pada sekolah berbasis asrama. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 309-326.
- HAPSARI, J. (2025). *Pengaruh Lingkungan Asrama Terhadap Pembinaan Karakter Religius Siswa Dengan Moderasi Interaksi Teman Sebaya* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Makbul, M. (2021). Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian.
- Setiawan, I. (2013). *Pembinaan dan pengembangan peserta didik pada institusi pendidikan berasrama*. Smart Writing.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 246.
- Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Muda*, h. 101-107.
- Wasilatussaada, W., Mahfuz, M., & Cikdin, C. (2025). *Peran Pembina Asrama Dalam Mendisiplinkan Santriwati Di Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup).